



# Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Yudi Ahmad Basri<sup>1\*</sup>, Darmiany<sup>1</sup>, Muhammad Tahir<sup>1</sup>, Arif Widodo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5iSpecialIssue.3898>

Received: 20 Februari 2023

Revised: 12 Mei 2023

Accepted: 20 Mei 2023

**Abstract:** Student motivation in general is still relatively low. The lower the motivation to learn, the lower the learning outcomes obtained. This study aims to determine the relationship of communication within the family to the learning motivation of fourth grade students at SDN Gugus Rinjani, Sembalaun District. This research is a correlational quantitative study with a population of all elementary schools in the Rinjani Cluster, Sembalun District of 7 elementary schools and a random sample of 110 students was taken. Research data were collected using two types of questionnaires, namely the family communication questionnaire and the learning motivation questionnaire, then analyzed using the normality test, linearity test and product moment correlation test. The results showed that there was a significant relationship between communication within the family and the learning motivation of fourth grade students at SDN Rinjani cluster, Sembalun District as evidenced by the rcount value obtained of 0.713 and rtable of 0.187 or  $0.713 > 0.187$ . Communication relations within the family have a significant influence on the learning motivation of fourth grade students at SDN Rinjani cluster, Sembalun District.

**Keywords:** Communication Within the Family, Learning Motivation, Learning Outcomes.

**Abstrak:** Motivasi belajar siswa pada umumnya masih tergolong rendah. Semakin rendah motivasi belajar yang dimiliki, maka semakin rendah pula hasil belajar yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi dalam keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IV SDN Gugus Rinjani Kecamatan Sembalaun. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan populasi semua SD yang terdapat di Gugus Rinjani, Kecamatan Sembalun sebanyak 7 SD dan secara random diambil sampel sebanyak 110 peserta didik. Data penelitian dikumpulkan menggunakan dua jenis angket yaitu angket komunikasi dalam keluarga dan angket motivasi belajar, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, uji linearitas dan uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan motivasi belajar peserta didik kelas IV di SDN gugus Rinjani Kecamatan Sembalun yang dibuktikan dengan nilai  $r_{hitung}$  yang diperoleh sebesar 0,713 dan  $r_{tabel}$  sebesar 0,187 atau  $0,713 > 0,187$ . Hubungan komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IV di SDN gugus Rinjani, Kecamatan Sembalun.

**Kata Kunci:** Komunikasi Dalam Keluarga, Motivasi Belajar, Hasil Belajar.

## Pendahuluan

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali anak melakukan interaksi serta

memperoleh pendidikan secara langsung serta alamiah sejak anak dilahirkan. Hubungan orang tua dengan anak memainkan peran penting dalam perkembangan emosional, kognitif, dan perilaku (Chang dkk, 2017).

Email: [yudiahmadbasri98@gmail.com](mailto:yudiahmadbasri98@gmail.com)

Hubungan orang tua-anak didefinisikan sebagai jenis hubungan unik dan berpengaruh yang terjalin dengan adanya interaksi dari kedua belah pihak yaitu orang tua dan anak, sebagai salah faktor yang mendukung perkembangan mental dan fisik anak (Zeigler-Hill & Shackelford, 2020). Interaksi dengan orang tua membantu menciptakan suasana yang nyaman untuk pengembangan keterkaitan dan kompetensi pribadi (Pempek, 2017) Menurut no UU No 52 thn 2009 pasal 4 ayat 2 tentang pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter individu. Keberfungsian keluarga tidak hanya mencakup faktor-faktor seperti fasilitas keluarga dan pendidikan orang tua, tetapi juga mencakup perkembangan moral keluarga, cara komunikasi antar anggota, kecukupan aturan keluarga, pembagian peran keluarga, keterampilan anggota dalam menghadapi masalah (*problem solving*), ekspresi emosi, memenuhi kebutuhan emosional dan lain-lain (Epstein et al.; Figley, 2013). Sehingga keluarga menjadi salah satu penentu utama dalam hal perkembangan kepribadian anak disamping faktor lainnya (Helmawati, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkap bahwa peran penting orang tua selain sebagai keluarga juga berperan sebagai motivator, panutan, inisiator serta dalam semua prestasi yang dicapai oleh anak (Andriani & Rasto, 2019; Rosmalina & Zulyanty, 2019).

Proses pembentukan aspek perkembangan anak secara fisik dan mental dalam lingkungan keluarga tergantung pada pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga tersebut. Komunikasi secara sederhana diartikan sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi melalui interaksi dari dua orang atau lebih supaya informasi atau pesan yang diutarakan dapat dipahami secara utuh. Rahman & Rochayati, (2018) mengungkapkan komunikasi didefinisikan sebagai sebuah proses pembuatan pesan, penyampaian, penerimaan serta pengelolaannya oleh seorang maupun dua orang dengan maksud tertentu. Sementara, komunikasi yang terjadi dalam keluarga baik antara orang tua dengan anaknya merupakan kegiatan yang penting karena kedepannya dapat membantu anak dalam proses perkembangannya (Solihat, 2015). Komunikasi dalam keluarga menentukan sifat hubungan yang terjalin dan tidaklah bersifat acak (*random*) tetapi terpola dan menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan yang lain (Morrison, 2013).

Setiap yang terjalin dalam keluarga memiliki makna dan tujuan yang hendak dicapai secara bersama serta menjadi acuan bagi anak dalam setiap perilaku yang ditunjukkan.

Salah satu peran keluarga yang tampak pada bidang pendidikan anak yaitu salah satunya motivasi dan prestasi anak dalam bidang akademik dikarenakan terjalinnya hubungan yang sehat dalam keluarga serta terdapat faktor pendukung lainnya seperti ekstrinsik, individu maupun faktor ekstrinsik (Csikszentmihalyi et al., 2014). Anak yang mempunyai motivasi belajar yang tergolong tinggi akan menunjukkan semangat dalam melakukan tugas-tugasnya yang ditandai dengan adanya keinginan, kemandirian, serta tanggung jawab dari anak tersebut (Tan, Ismanto, & Babakal, 2013). Secara umum, hubungan orang tua-anak berkontribusi pada pengembangan motivasi belajar anak dengan memperkuat kebutuhan mereka akan keterkaitan, kompetensi, dan otonomi (Shao 2022)

Kenyataan yang terjadi belakangan ini yaitu sebagian besar orang tua termasuk di kecamatan sembalun mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan anak mereka. Kesulitan yang sering tampak yaitu kurang mampunya orang tua dalam memahami kemauan anak, termasuk perkataan yang diucapkan oleh anak kepada orang tua sering dimaknai sebagai bualan, bahkan sebagai sesuatu yang tidak berarti, serta kurangnya komunikasi orang tua dan anak menyebabkan orang tua kurang mampu dalam memahami tahapan perkembangan anaknya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor termasuk kesibukan dari masing-masing orang tua, desakan dalam kebutuhan ekonomi, pekerjaan maupun latar belakang orang tua masing-masing sehingga hubungan antara anak dan orang tua memiliki jarak atau orang tua tidak terlalu dekat dengan anak, akibatnya orangtua kurang tahu tentang motivasi anak di sekolah.

Komunikasi terutama dalam keluarga merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam hidup anak, karena anak merupakan unit terkecil dalam struktur sosial di masyarakat serta paling dekat dengan keluarga terutama orang tuanya. Dalam lingkungan komunikasi tersebut, baik orang tua maupun anak memberikan pendapat dan mengambil keputusan. Orang tua memberikan struktur dengan penjelasan tindakan mereka dan mendorong anak atau anak-anak mereka untuk menjelaskan pendapat mereka. Dengan cara ini, orang tua mengetahui motivasi dibalik dan bagaimana menanggapi tindakan anak-anak mereka dan anak-anak memahami apa dan mengapa sesuatu diharapkan dari mereka. Studi tentang aspek kualitas komunikasi orang tua-anak

secara konsisten menunjukkan bahwa komunikasi orang tua-anak yang melibatkan pemahaman dan dukungan orang tua terhadap anak-anak mereka dikaitkan dengan kinerja akademik anak yang lebih baik (Vukovic et al., 2013; Camacho-Thompson et al., 2016)

Peran dan fungsi keluarga dalam proses pendidikan anak merupakan hal yang fundamental, orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak hendaknya dapat membangun komunikasi positif sehingga mengetahui perkembangan, kebutuhan anak, dan kebutuhan dalam perkembangan anak serta memotivasi anak agar dapat berkembang sesuai minat dan bakatnya. Mudjiono (2014) mengungkapkan bahwa motivasi anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu lingkungan keluarga sebagai tempat individu tersebut untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, sehingga memberikan pengaruh baik keluarga itu sendiri, disekolah atau institusi yang merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran dan keperibadian dari individu tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini mengenai motivasi belajar yaitu dilakukan oleh Ukodo (2020) hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa hubungan antara komunikasi efektif guru terhadap motivasi belajar siswa di dalam kelas menunjukkan kategori positif tinggi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Sucia (2016) menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru menunjukkan memiliki pengaruh yang signifikan dalam motivasi belajar siswa kelas 8 smp 3 wonogiri, sementara penel. Sementara penelitian relevan tentang komunikasi keluarga dilakukan oleh Sabarua & mornene (2020) hasil penelitiannya menemukan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua sama dengan pola komunikasi yang digunakan oleh anak pada saat dia berkomunikasi dilingkungan sekolah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas terletak pada subjek dan objek penelitiannya. penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara spesifik tentang komunikasi dalam keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik, sehingga dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada hubungan komunikasi dalam keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IV di SDN gugus Rinjani Kecamatan Sembalun.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui keterkaitan atau hubungan antar variabel. (Solimun, 2020: 124). Korelasi diartikan sebagai hubungan antar

variabel yang satu dengan yang lainnya atau hubungan antara beberapa variabel (Sudijono, 2014: 179). Sementara menurut Sukestiyarno (2014: 148), korelasi merupakan sebuah ukuran tentang seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas IV sekolah dasar yang terdapat digugus Rinjani Kecamatan Sembalun yang terdiri dari 7 sekolah. Penentuan sample dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*, diperoleh 110 peserta didik sebagai sampel dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik non-test berupa angket untuk mengumpulkan data komunikasi dalam keluarga dan motivasi belajar. Angket yang digunakan sesuai indikator komunikasi dalam keluarga dan motivasi belajar yang diukur menggunakan skala likert 1-4.

Sebelum analisis data dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas, uji linearitas, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment* dengan tujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan motivasi belajar peserta didik di kelas IV di SDN Gugus Rinjani Kecamatan Semablun.

## Hasil dan Pembahasan

Uji prasyarat dalam penelitian ini melibatkan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan ntuk mengetahui persebaran data dalam kurva, apakah populasi data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi yang diperoleh  $> 0,05$  dan sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas data menggunakan SPSS versi 23 dengan uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov*. Data yang diuji normalitasnya dalam penelitian ini yaitu data komunikasi dalam keluarga dan motivasi belajar siswa. Berikut akan dipaparkan hasil uji normalitas data pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Komunikasi dalam Keluarga	Motivasi Belajar
N		110	110
Normal Parameters	Mean	41.15	59.77
A <sup>b</sup>	Std. Deviation	4.739	3.953
Most Extreme Differences	Absolute	.066	.077
	Positive	.066	.077
	Negative	-.056	-.069
Test Statistic		.066	.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>	.103 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui nilai signifikansi yang diperoleh pada aspek komunikasi dalam keluarga yaitu  $0,200 > 0,05$  dan signifikansi motivasi belajar yaitu  $0,103 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data komunikasi dalam keluarga dan motivasi belajar peserta didik berdistribusi normal karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari  $0,05$

Uji selanjutnya yaitu uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara dua variabel yaitu komunikasi dalam keluarga dan motivasi belajar peserta didik. Uji linearitas dilakukan dengan bantuan SPSS versi 23 dengan *test of linearity* kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari  $0,05$  maka data dinyatakan memiliki hubungan yang linear. Berikut akan dipaparkan hasil uji linearitas pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar *	Between Groups	1022.035	19	53.791	7.106	.000
	Linearity	865.670	1	865.670	114.358	.000
Komunikasi dalam Keluarga	Deviation from Linearity	156.365	18	8.687	1.148	.322
	Within Groups	681.283	90	7.570		
Total		1703.318	109			

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada deviation from linearity yaitu  $0,322 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data komunikasi dalam keluarga memiliki hubungan yang linear dengan motivasi belajar karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari  $0,05$ .

Hasil uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear, maka dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IV SDN Gugus Rinjani Kecamatan Sembalun. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan program SPSS versi 23 dengan uji korelasi *product moment*. Adapun hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 3 berikut:

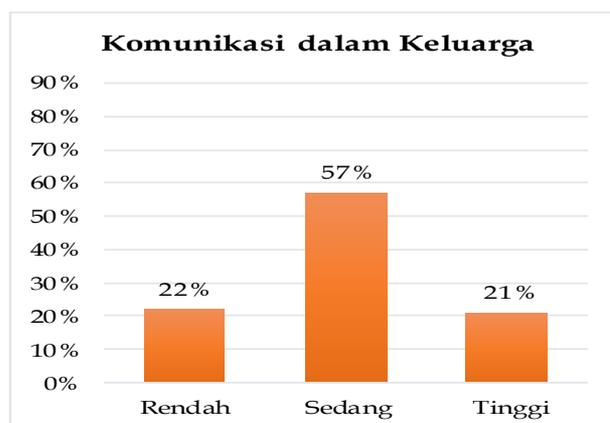
Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		Correlations	
		Komunikasi dalam Keluarga	Motivasi Belajar
Komunikasi dalam Keluarga	Pearson Correlation	1	.713**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	110	110
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.713**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	110	110

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi *Product Moment* pada tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung}$  yang diperoleh sebesar  $0,713$ , kemudian untuk mengetahui apakah hubungan tersebut terjadi secara signifikan atau tidak dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $N=110$ , maka diperoleh  $r$  tabel sebesar  $0,187$ , maka dapat diketahui bahwa bahwa nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel atau  $0,713 > 0,187$ , sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan motivasi belajar peserta didik kelas IV SDN gugus Rinjani Kecamatan Sembalun.

Selain menganalisis korelasi antara komunikasi dalam keluarga dengan motivasi belajar, peneliti juga akan memaparkarkan hasil analisis skor siswa yang dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah serta presentase ketercapaian tiap indikator pada aspek komunikasi dalam keluarga dan motivasi belajar peserta didik, berikut akan di paparkan kategori perolehan skor pada aspek komunikasi dalam keluarga pada Gambar 1.



Gambar 1. Kategorisasi Komunikasi dalam Keluarga

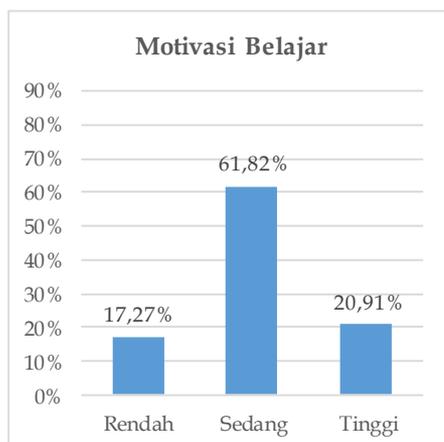
Berdasarkan Gambar 1, diperoleh jumlah peserta didik yang berada pada masing-masing kategori. Dari 110 peserta didik diketahui jumlah peserta didik yang berada pada kategori rendah sebanyak 24 atau sekitar 22%, kategori sedang sebanyak 63 atau sekitar 57%, dan kategori tinggi

sebanyak 23 atau sekitar 21%. Sedangkan presentase ketercapaian masing-masing indikator pada aspek komunikasi dalam keluarga akan disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Persentase Ketercapaian Indikator Komunikasi dalam Keluarga

Variabel	Indikator	Jumlah Skor	Persentase (%)
Komunikasi dalam Keluarga	Keterbukaan	633	14,07
	Empati	1212	26,78
	Dukungan	590	13,04
	Sikap Positif	1176	25,98
	Kesamaan	911	20,13
Jumlah		4526	100

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diketahui persentase ketercapaian masing-masing indikator pada aspek Komunikasi dalam Keluarga, indikator keterbukaan memperoleh persentase sebanyak 14,07%, indikator Empati memperoleh persentase sebanyak 26,78%, indikator dukungan memperoleh persentase sebanyak 13,04%, indikator sikap positif memperoleh persentase sebanyak 25,98%, dan indikator kesamaan memperoleh persentase sebanyak 20,13%. Sedangkan persentase ketercapaian skor motivasi belajar pada masing-masing kategori disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kategorisasi Motivasi Belajar

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui jumlah peserta didik yang berada pada masing-masing kategori. Dari 110 peserta didik diketahui jumlah peserta didik yang berada pada kategori rendah sebanyak 19 atau sekitar 17,27% kategori sedang sebanyak 68 atau sekitar 61,82%, dan kategori tinggi sebanyak 23 atau sekitar 20,91%. Sedangkan persentase ketercapaian masing-masing indikator pada aspek motivasi belajar akan disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Persentase Ketercapaian Indikator Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Jumlah Skor	Persentase (%)
Motivasi Belajar	Adanya hasrat dan keinginan berhasil untuk belajar.	1126	17,13
	Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar.	736	11,19
	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	1446	21,99
	Adanya penghargaan dalam belajar	1068	16,24
	Kegiatan yang menarik dalam belajar	741	11,27
	Lingkungan belajar yang kondusif	1458	22,17
	Jumlah	6500	100

Berdasarkan Tabel 5 di atas, diketahui persentase ketercapaian masing-masing indikator pada aspek motivasi belajar, indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil untuk belajar memperoleh persentase sebesar 17,13%, indikator adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar memperoleh persentase sebesar 11,19%, indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan memperoleh persentase sebesar 21,99%, indikator adanya penghargaan dalam belajar memperoleh persentase sebesar 16,24%, indikator kegiatan yang menarik dalam belajar memperoleh persentase sebesar 11,27%, dan indikator lingkungan belajar yang kondusif memperoleh persentase sebesar 22,17%

Paparan di atas menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Farzana dkk (2013) mengungkap bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap semua aspek kehidupan anak yang berarti bahwa semenjak anak dilahirkan sehingga bertumbuh menjadi dewasa dipengaruhi oleh orang tuanya. Sebagian besar waktu anak dihabiskan dilingkungan rumah bersama keluarga sehingga sikap, perilaku, gaya hidup, serta cara komunikasi yang diterapkan oleh orang tua akan berdampak secara signifikan terhadap kehidupan mereka dimasa mendatang hingga dewasa. Orang tua yang terlalu permisif ataupun ketat terhadap anak kedepannya akan dapat berdampak tidak baik bagi anak, begitupun sebaliknya, apabila orang tua selalu mendukung anak, memperhatikan perkembangan serta kebutuhan anak sepenuhnya serta dapat fleksibel, yang secara psikologis akan menyehatkan mental anak.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dan pertama bagi dalam meletakkan hal-hal yang fundamen dengan menanamkan sikap-sikap positif kepada anak hendaknya dilakukan secara berkelanjutan dengan tetap memantau perkembangan

anak meskipun anak sudah memasuki lembaga pendidikan formal. Karena pada dasarnya ikatan emosional yang terjalin antara orang tua dengan anaknya sangat kuat, hal ini dapat dilihat dalam berbagai perilaku yang timbul dari anak maupun orang tua (Ratna Ningrum, 2018). Sebagai orang tua yang berperan dalam membantu perkembangan anak memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan tindakan yang dilakukan anak dengan melakukan diskusi dan komunikasi dua arah mengenai sesuatu yang berhubungan dengan tahapan perkembangan anaknya, artinya orang tua mengetahui permasalahan serta kegiatan anaknya saat berada di lingkungan sekolah, serta dapat mengamati dan mengevaluasi perkembangan dari anaknya. (Rahmawati & Gazali, 2018). Komunikasi yang terjalin antar orang tua dan anak dilakukan dalam keadaan santai dan tenang sehingga sehingga anak dapat memecahkan masalah yang sedang dialami. Muhwezy et al. (2015) menekankan bahwa kehangatan orang tua dan penerimaan anak merupakan dasar komunikasi keluarga yang sehat. Dalam lingkungan komunikasi yang menguntungkan tersebut, baik orang tua maupun anak memberikan pendapat dan mengambil keputusan. Orang tua memberikan struktur dengan penjelasan tindakan mereka dan mendorong anak atau anak-anak mereka untuk menjelaskan pendapat mereka. Dengan cara ini, orang tua mengetahui motivasi di balik dan bagaimana menanggapi tindakan anak-anak mereka dan anak-anak memahami apa dan mengapa sesuatu diharapkan dari mereka. Studi tentang aspek kualitas komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dan anak secara konsisten menunjukkan komunikasi antara orang tua dan anak yang melibatkan pemahaman dan dukungan orang tua terhadap anak-anak mereka dikaitkan dengan kinerja akademik anak yang lebih baik (Vukovic dkk, 2013; Camacho-Thompson dkk., 2016)

Motivasi belajar merupakan pemicu yang terdapat dalam diri individu yang secara intrinsik maupun ekstrinsik dapat melahirkan kegiatan belajar, mengarahkan serta memberi jaminan keberlangsungan pembelajaran dan memiliki peran dalam menumbuhkan sikap-sikap yang positif diantaranya semangat serta merasakan kesenangan dalam belajar. Siswa dengan lebih banyak dukungan dari orang tua mereka lebih cenderung memiliki keyakinan dan orientasi yang kuat dalam keterlibatan belajar. Bukti-bukti ini menunjukkan bahwa hubungan orangtua-anak dapat meningkatkan motivasi belajar anak (shao dkk, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Shannon et al., 2016; Havermans dkk., 2017; Malczyk dkk, 2017) mengungkap bahwa hubungan orang tua dan anak sangat berkaitan dengan ketertarikan anak dalam belajar.

Komunikasi orang tua-anak berkualitas tinggi sebagai orang tua maupun anak dengan melakukan komunikasi dengan mendukung serta mengarahkan pendapat anak dan memberikan gambaran serta keputusan yang bersifat toleran walaupun dengan paradigma yang berbeda (Holmann dkk, 2016). Anak dengan tingkat hubungan orang tua dengan anak dengan intensitas yang tinggi lebih cenderung mengakibatkan keterlibatan belajar anak yang lebih tinggi (Malczyk & Lawson, 2019). Dengan kata lain, anak yang lebih banyak mendapat dukungan atau kasih sayang orang tua lebih berbakti dalam belajar. Sebaliknya, remaja dengan tingkat hubungan orang tua-anak yang rendah cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang rendah. Misalnya, pola asuh yang keras, sebagai sumber penting dari hubungan orangtua-anak berkualitas rendah, dapat melemahkan keterlibatan remaja di kelas (Wang dkk 2017).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IV di SDN gugus Rinjani, Kecamatan Sembalun. Hasil analisis skor masing-masing siswa pada aspek komunikasi dalam keluarga dan motivasi belajar peserta didik yang dikelompokkan dalam 3 kategori menunjukkan bahwa pada komunikasi dalam keluarga, peserta didik yang berada pada kategori rendah sebanyak 24 atau sekitar 22%, kategori sedang sebanyak 63 atau sekitar 57%, dan kategori tinggi sebanyak 23 atau sekitar 21%. Sedangkan pada motivasi belajar, peserta didik yang berada pada kategori rendah sebanyak 19 atau sekitar 17,27% kategori sedang sebanyak 68 atau sekitar 61,82%, dan kategori tinggi sebanyak 23 atau sekitar 20,91%.

## Daftar Pustaka

- Akudo, (2020) . Relationship between teachers' Effective Communication and students' Motivation in learning in secondary school in Anambra state. *Internasional jurnal of scientific and technology research* 09,. [Doi: www.ijstr.org](https://doi.org/10.17509/ijstr.org)
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86 <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.
- Camacho-Thompson, D. E., Gillen-O'Neel, C., Gonzales, N. A., and Fuligni, A. J. (2016). Financial strain, major family life events, and parental academic

- involvement during adolescence. *J. Youth Adolesc.* 45(6): 1065–1074. doi: [10.1007/s10964-016-0443-0](https://doi.org/10.1007/s10964-016-0443-0)
- Chang, H., Shaw, D. S., Shelleby, E. C., Dishion, T. J., and Wilson, M. N. (2017). The long-term effectiveness of the family check-up on peer preference: parent-child interaction and child effortful control as sequential mediators. *J. Abnorm. Child Psychol.* 45, 705–717. doi: [10.1007/s10802-016-0198-9](https://doi.org/10.1007/s10802-016-0198-9)
- Csikszentmihalyi, M., & Wong, M. M. H. (2014). Motivation and academic achievement: The effects of personality traits and the quality of experience. In *Applications of Flow in Human Development and Education*. 437-465 doi: [10.1111/j.1467-6494.1991.tb00259.x](https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1991.tb00259.x)
- Epstein, N., Baldwin, L., & Bishop, D. (2013). McMaster family assessment device. *Handbook Of Measurements For Marriage And Family Therapy*, 77
- Farzana, et al (2013). Contribution of Parenting Style in life domain of Children. *Journal of Humanis And Social Science*. 12(2):91-95 doi:[10.9790/0837-1229195](https://doi.org/10.9790/0837-1229195)
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga dan Praktis*. Bandung: Rwmaja Rosdakarya.
- Hollmann, J., Gorges, J., and Wild, E. (2016). Motivational antecedents and consequences of the mother-adolescent communication. *Journal of Child and Family Studies*, 25(3), 767–780. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0258-8>
- Malczyk, B. R., and Lawson, H. A. (2017). Parental monitoring, the parent-child relationship and children's academic engagement in mother-headed singleparent families. *Children and Youth Services Review*. 73, 274–282. Doi: [10.1016/j.childyouth.2016.12.019](https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.12.019)
- Morrisan. 2013. *Teori Komunikasi. Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muhwezi, W.W., Katahoire, A.R., Banura, C., Mugooda, H., Kwesiga, D., Bastien, S., & Klepp, K.I. (2015). Perceptions and experiences of adolescents, parents and school administrators regarding adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues in urban and rural Uganda. *Reproductive Health*, 12(110), 3–16. Doi: [10.1186/s12978-015-0099-3](https://doi.org/10.1186/s12978-015-0099-3)
- Pempek, T. A. (2017). The effects of parent-child interaction and media use on cognitive development in infants, toddlers, and preschoolers. *Cognitive Development in Digital Contexts*. 2017, 53–74. doi: [10.1016/B978-0-12-809481-5.00003-1](https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809481-5.00003-1)
- Rahman, M. Z., & Rochayati, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPS (Siswa Kelas Viii Smpnegeri 2 Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur Ntb). *Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*. 6,(1): 61-68. <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v6i1.105>
- Rahmawati & Gazali, M. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 163–181
- Ratna Ningrum, W. (2018). Pengaruh Peranan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Di Kecamatan Bogor Barat. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 129–137. <https://doi.org/10.33830/jp.v17i2.273.2016>
- Rosmalina, D., & Zulyanty, M. (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Unggul. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. 4(01): 64-75 <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6848>
- Sabarua , & mornene (2020). Komunikasi Keluarga dalam membentuk karakter anak *Jurnal Pendidikan*, 4, 82-89. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Shannon, M., Barry, C. M., DeGrace, A., and DiDonato, T. (2016). How parents still help emerging adults get their homework done: the role of self-regulation as a mediator in the relation between parent-child relationship quality and school engagement. *Journal of Adult Development*, 23(1), 36–44. <https://doi.org/10.1007/s10804-015-9219-0>
- Shao, Y., & Kang, S. (2022). The Link Between Parent-Child Relationship and Learning Engagement Among Adolescents: The Chain Mediating Roles of Learning Motivation and Academic Self-Efficacy. *Frontiers in Education*. 7: 1-11. Doi: [10.3389/educ.2022.854549](https://doi.org/10.3389/educ.2022.854549)
- Solihat, M. (2015). Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Kepribadian Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 307–312. <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i2.1210>
- Solimun dk (.2020) *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem Mengungkapkan Novelty Dan Memenuhi Validitas Penelitian*. Malang: UB Press
- Sudjono, Anas. (2014) *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukestiyarno. (2014) *Statistika Dasar*. Yogyakarta: CV Andi Offest.
- Tan, J. H., Ismanto, A.Y., & Babakal, A. (2013). Hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar pada anak usia sekolah kelas IV dan V di SD Negri Kawangkoan Kalawat. *E-journal Keperawatan (e-Kp)* 1(1).1-8
- Vukovic, R. K., Roberts, S. O., and Wright, L. G. (2013). From parental involvement to children's

- mathematical performance: the role of mathematics anxiety. *Early Educ. Dev.* 24, 446–467. doi: 10.1080/10409289.2012.693430
- Wang, M., Deng, X., and Du, X. (2017). Harsh parenting and academic achievement in Chinese adolescents: Potential mediating roles of effortful control and classroom engagement. *J. Sch. Psychol.* 67, 16–30. doi: 10.1016/j.jsp.2017.09.002
- Zeigler-Hill, V., and Shackelford, T. K. (2020). Encyclopedia of Personality and Individual Differences. *Switzerland: Springer*, 3433–3435. doi: 10.1007/978-3-319-24612-3
- Zeigler-Hill, V., and Shackelford, T. K. (2020). Encyclopedia of Personality and Individual Differences. *Switzerland: Springer*, 3433–3435. doi: 10.1007/978-3-319-24612-3